

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan tenaga kerja sampai saat ini masih menjadi problema, meskipun telah ada peraturan dan upaya perlindungan kepada pekerja seperti yang tercantum dalam UU No.13 Tahun 2003 pasal 86 ayat 1 tentang Ketenagakerjaan. Masalah kesehatan di tempat kerja antara lain akibat sistem kerja atau proses kerja, penggunaan mesin, alat dan bahan, yang bersumber dari keterbatasan pekerjaannya sendiri, perilaku hidup yang tidak sehat, dan perilaku kerja yang tidak selamat atau aman, buruknya lingkungan kerja, kondisi pekerjaan yang tidak ergonomik, pengorganisasian pekerjaan, dan budaya kerja yang tidak kondusif bagi keselamatan dan kesehatan kerja (Meily, 2010; Suma'mur, 2011).

Tingginya prevalensi masalah kesehatan tenaga kerja telah dilaporkan *International Labour Organization* (ILO) pada tahun 2004, menunjukkan bahwa setiap tahun di seluruh dunia 270 juta pekerja mengalami kecelakaan akibat kerja, 160 juta terkena penyakit akibat kerja, 2 juta orang meninggal dan 354.000 orang mengalami kecelakaan fatal yang menyebabkan kecacatan. Setiap tahun ribuan kecelakaan terjadi di tempat kerja yang menimbulkan korban jiwa, kerusakan materi, dan gangguan produksi. Pada tahun 2007 menurut Jamsostek tercatat 65.474 kecelakaan yang mengakibatkan 1.451 orang meninggal, 5.326 orang cacat tetap, dan 58.697 orang cedera (ILO, 2004; Ramli, 2010).

Lebih dari 60.000 bahan kimia digunakan di pasaran sekarang ini. Efek kesehatan dari substansi ini masih belum diketahui. Diperkirakan bahwa lebih dari 32 juta pekerja dapat terekspos oleh agen toksik di lingkungan kerja. Trauma pada mata merupakan 3-4% dari seluruh kecelakaan kerja di Amerika Serikat, dan sebagian besar (84 %) merupakan trauma kimia. Rasio frekuensi asam dibandingkan basa sebagian bahan penyebabnya pada trauma kimiawi bervariasi dari 1:1 sampai 1:4. Berdasarkan beberapa penelitian, dalam satu laporan di negara berkembang, 80% dari trauma kimiawi pada mata dikarenakan oleh pajanan atau karena pekerjaan (Langer, 2008).

Pabrik Gula (PG) Kebon Agung berdiri tahun 1905, sejak didirikan dengan kapasitas giling terpasang 1.500 ton tebu per hari (tth). Tahun 1937 kapasitas giling dinaikkan menjadi 1.800 tth. Pada tahun 1976 s.d. 1978 diadakan Rehabilitasi, Perluasan dan Modernisasi (RPM) kapasitas giling menjadi 3.000 tth, tahun 1998 s.d. 2001 dilakukan Program Penyehatan sehingga kapasitas giling menjadi 4.700 tth. Dari tahun 2001 hingga 2004 dilakukan perbaikan dan penggantian mesin untuk meningkatkan kemantapan kinerja dan efisiensi pabrik dengan sasaran kapasitas giling 5.000 tth. Sejak tahun 2005 PG Kebon Agung melakukan Program Pengembangan PT Kebon Agung dengan sasaran kapasitas giling 5.750 tth. (Agung, 2012).

Dalam rangka mendukung program swasembada gula, PG Kebon Agung telah mempersiapkan diri, dengan melakukan pengembangan, melalui program yang dikenal dengan PPKA (Program Pengembangan PT Kebon Agung) yang dimulai sejak tahun 2004 untuk PPKA tahap I dilanjutkan dengan PPKA tahap II, yang dimulai tahun 2007 dengan sasaran akhir

kapasitas giling pada tahun 2011, sebesar 10.000 tth. Peningkatan produksi harus lebih memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerja yang lebih baik. (Ditjenbun, 2011; Ramli, 2010).

Dalam proses produksinya terutama stasiun pemurnian nira di PG Kebon Agung terdapat beberapa zat kimia seperti gas oksida belerang (SO_2) dan larutan kapur tohor ($\text{Ca}(\text{OH})$) yang terpapar bebas dan dapat membahayakan mata para pekerja. Dari paparan tersebut bisa mengakibatkan terjadinya konjungtivitis kimia. Setiap bulannya insiden konjungtivitis kimia antara 10% - 15% dari semua penyakit akibat kerja yang dikeluhkan para pekerja. PG Trangkil Pati yang juga anak cabang PT Kebon Agung dalam penelitiannya didapatkan penyakit mata masuk dalam lima besar penyakit tersering dari 11 penyakit akibat kerja (Agung, 2011).

Alat pelindung diri bukanlah alat yang nyaman bila digunakan tetapi fungsi alat ini sangatlah besar karena dapat mencegah penyakit akibat kerja ataupun kecelakaan akibat bekerja. Pada kenyataannya banyak para pekerja yang masih belum mengenakan alat ini karena merasakan ketidaknyamanan dalam bekerja (Anizar, 2010).

Berdasar pada alasan-alasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara pengetahuan pemakaian alat pelindung mata dengan keluhan konjungtivitis kimia pada mata pada pekerja bagian produksi Pabrik Gula Kebon Agung Pakisaji Kabupaten Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara pengetahuan pemakaian alat pelindung mata dengan keluhan konjungtivitis kimia pada pekerja bagian produksi Pabrik Gula Kebon Agung Pakisaji Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan pemakaian alat pelindung mata dengan keluhan konjungtivitis kimia pada pekerja bagian produksi Pabrik Gula Kebon Agung Pakisaji Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengetahui pengetahuan pemakaian alat pelindung mata pada pekerja bagian produksi Pabrik Gula Kebon Agung Pakisaji Kabupaten Malang.
- b. Mengetahui jumlah keluhan konjungtivitis kimia pada pekerja bagian produksi Pabrik Gula Kebon Agung Pakisaji Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan, pengalaman, dan pengkayaan diri dalam melaksanakan penelitian di bidang keselamatan dan kesehatan kerja, akhirnya bisa diketahui lebih luas lagi mengenai hubungan antara pengetahuan pemakaian alat pelindung mata dengan keluhan konjungtivitis kimia pada pekerja bagian produksi pabrik gula.

1.4.2 Bagi pekerja dan industri

- Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pekerja dan industri untuk mengetahui bahwa bidang kimia memiliki risiko tinggi jika dilakukan dengan ceroboh khususnya risiko yang dapat terjadi pada mata para pekerja bagian produksi pabrik gula.
- Untuk mengurangi resiko tinggi yang terjadi pada mata para pekerja bagian produksi pabrik gula.

1.4.3 Bagi masyarakat

Sebagai bahan tambahan pengetahuan kepada masyarakat luas tentang risiko yang dapat terjadi pada mata pekerja bagian produksi pabrik gula.

1.4.4 Bagi akademis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan penelitian selanjutnya.